

STUDI KASUS KEBIASAAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA MASYARAKAT KECAMATAN SANGGALANGI KABUPATEN TANA TORAJA

Juspin Landung¹, Ridwan Thaha², A. Zulkifli Abdullah²

¹ Akper Toraja Rantepao Kab. Toraja Utara

² Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar

ABSTRACT

Nuptials of age early is marriage which still often happened in Indonesia public and doesn't escape also at public Kecamatan Sanggalangi as culture clump Toraja influenced by knowledge about reproduction health, the role of family, and situation of cultural social is including local trust. This research aim to study behavior of nuptials of age early at public District Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Research type applied is qualitative case study method with planning histografi. Research informan is public, prominent custom and religion and elite figure of Kecamatan Sanggalangi at 13 person. Data collecting through in-depth interview applies guidance of interview as instrument of research. To determine level of truth of research qualitative data is executed by inspection of authenticity of data using triangulation technique of source data, method and theory. Data is analysed descriptively. Result of research indicates that old fellow is determinant the happening of nuptials of age early supported with the low of knowledge about health of reproduction in the form of understanding about pregnancy and copies with healthy, assumption of old fellow to child which have been can construct life is having family and situation of connubial culture social with parampo kampong that is not given constrain about execution age of marriage. On that account, to the Government of District suggested to socialize equally to public about Marriage Law, together with elite figure gives support from to family and public for the agenda of postponement of marriage age and forms and emboldens adolescent learning batches in scope Kecamatan Sanggalangi; for Pelayanan Kesehatan Tingkat Kecamatan to optimal of execution of family program plans and gives construction to adolescent about reproduction health; for Elite figure for active does communications with public about family concept plans and supports improvement effort of knowledge of public especially adolescent about reproduction health.

Key Words : Nuptials Habit of Age Early, Cultural, Health Reproduction, Adolescent.

PENDAHULUAN

Studi yang dilakukan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), fenomena kawin di usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan atau 48% menikah pada umur dibawah usia 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%¹.

Di Indonesia, angka statistik pernikahan usia dini dengan pengantin berumur di bawah usia 16 tahun secara nasional mencapai lebih dari seperempat, bahkan di beberapa daerah, sepertiga dari pernikahan yang terjadi tepatnya di Jawa Timur 39,43%, Kalimantan Selatan 35,48%, Jambi 30,63% dan Jawa Barat 36% (Singgih B, Setyawan, 2007).

Di masyarakat pedesaan, perkawinan usia dini terjadi terutama pada golongan ekonomi menengah kebawah yang lebih merupakan bentuk sosial pada pembagian peran dan tanggung jawab dari keluarga

perempuan pada suami. Di masyarakat perkotaan, pernikahan usia dini umumnya terjadi karena kecelakaan (*married by accident*) akibat salah pergaulan oleh remaja.

Pernikahan usia dini memberi risiko yang lebih besar pada remaja perempuan khususnya pada aspek kesehatan reproduksinya. Pernikahan usia dini juga akan berimplikasi pada keterbelakangan pengetahuan akibat terhambatnya proses pendidikan disebabkan pernikahan tersebut. Aspek sosial budaya masyarakat memberi pengaruh terhadap pelaksanaan pernikahan dan tidak terlepas pula pada pernikahan usia dini.

Di masyarakat Kecamatan Sanggalangi, pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena adanya ikatan kekeluargaan dalam budaya mereka dimana orang tua melangsungkan pernikahan anak secara cepat dalam usia dini hanya ditujukan untuk tetap mempertahankan tingkat sosial keluarga dalam masyarakat. Selain itu, ikatan kekeluargaan dari per-

